



Keefektifan Media Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Mendongeng pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Mutiara Oktavia Samosir^{1✉}, Wienike Dinar Pratiwi², Een Nurhasanah³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : mutiaraoktaviassamosir22@gmail.com¹, wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id²,
een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id³

Abstrak

Rendahnya motivasi berbicara, dan rasa kurang percaya diri menjadikan peserta didik tidak terbiasa mengutarakan gagasannya di depan kelas maupun secara daring. Pembelajaran dongeng yang monoton, dan kurangnya kreativitas pendidik dalam menyediakan pembelajaran juga menjadikan peserta didik kurang dapat memahami. Media pembelajaran sangat penting sebagai penunjang kesuksesan belajar sehingga, peneliti menggunakan media animasi yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan dalam pembelajaran mendongeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 10 Bekasi. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kelas kontrol berjumlah 38 peserta didik dan kelas eksperimen yaitu berjumlah 40 peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *posttest* kemampuan bercerita peserta didik, pada kelas eksperimen memperoleh hasil *pretest* 34.25 dan hasil *posttest* 68.50. Sementara itu, nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol memiliki hasil *pretest* 32.66 dan hasil *posttest* 54.55. Dilihat dari nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen terdapat peningkatan yang tinggi yaitu 34.25. Sementara itu, nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol terdapat peningkatan yang cukup tinggi yaitu 21.89. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media animasi terbukti lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mendongeng.

Kata Kunci: keefektifan, media animasi, mendongeng.

Abstract

Low motivation, and not self-confidence make students not accustomed to expressing their ideas in front of the class or online. The monotonous learning, and low creativity of educators in providing learning also make students hard to understand. Learning media is important to support of learning so researchers use animation media to increase motivation and interest in storytelling. This study uses a quantitative and experimental methods. The population were all students of class VII SMPN 10 Bekasi. The sample selection method was purposive sampling method with 38 students (the control class) and 40 students (the experimental class). Based on the data from the posttest results of the students' storytelling abilities, the experimental class obtained a pretest result of 34.25 and a posttest result of 68.50. Meanwhile, the average posttest score for the control class had a pretest result of 32.66 and a posttest result of 54.55. Judging from the average value between pretest and posttest in the experimental class there was a high increase of 34.25. Meanwhile, the average value of the pretest and posttest of the control class has a fairly high increase, namely 21.89. This study shows that use animation media is more effective in teaching storytelling.

Keywords: effectiveness, animation media, storytelling.

PENDAHULUAN

Dalam silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia diposisikan sebagai pembawa ilmu pengetahuan (Yuniawan, 2014). Salah satu materinya adalah teks narasi. Teks narasi dilakukan melalui kegiatan membaca, menceritakan, menulis, dan menyimak (Makunti, 2019). Karangan narasi menyajikan serangkaian peristiwa dengan arti memberi serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut (Astuti et al., 2014). Teks narasi adalah salah satu jenis teks yang perlu dikuasai peserta didik tingkat sekolah menengah sehingga dapat mengambil hikmah dari dalam teks yang dibaca maupun didengar (Eliya, 2019). Teks narasi dalam silabus termasuk ke dalam materi cerita fantasi salah satunya adalah aspek berbicara yang dapat dituangkan dengan cara bercerita. Bercerita sama halnya dengan mendongeng yang merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar terjadi, diceritakan untuk hiburan, dan banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau sindiran (Rukiyah, 2018). Dongeng merupakan salah satu cara untuk mendidik dan menasehati (Utomo, 2013).

Rendahnya motivasi berbicara, kurangnya keterampilan dan, rasa kurang percaya diri pada diri peserta didik saat mendongeng, sehingga peserta didik tidak terbiasa mengutarakan ide/gagasannya di depan kelas. Hal ini didasarkan pada pengalaman pribadi saya melalui observasi di sekolah ketika saya meminta peserta didik untuk bercerita di depan kelas. Salah satu faktor pendorong minat belajar didasari atas ketertarikan untuk belajar (Yunitasari & Hanifah, 2020). Untuk menumbuhkan minat belajar dibutuhkan dorongan atau gerakan supaya bersifat aktif (Fauziah et al., 2017).

Kegiatan pembelajaran saat ini yang dilakukan secara daring juga menjadi faktor peserta didik kurang aktif. Keterbatasan komunikasi dan interaksi menjadikan minat belajar saat ini menurun (Rusdiantho, 2021). Pengajar selaku edukator yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dituntut mampu mendesain pembelajaran secara daring dengan media yang tepat (Asmawati, 2020). Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan selama proses pembelajaran daring tidak menunjukkan hasil yang baik (Adnan; & Kainat Anwar, 2020).

Pembelajaran dongeng yang monoton dan kurangnya kreativitas pendidik dalam menyediakan pembelajaran juga merupakan faktor yang menjadikan tidak ada kesan yang mendalam dalam benak peserta didik sehingga peserta didik kesulitan mengingat rangkaian cerita. Kemajuan Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran saat ini menuntut untuk menggunakan berbagai media pembelajaran (Nurseto, 2012). Media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Nugraha et al., 2021). Dalam memecahkan permasalahan, peneliti menggunakan media animasi. Hal itu diperkuat oleh penelitian yang mendapatkan hasil motivasi belajar peserta didik yang menggunakan media animasi lebih tinggi (Sukiyasa & Sukoco, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Elok dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp” menghasilkan dengan bantuan media animasi dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena tujuannya untuk mengetahui keefektifan penggunaan media video animasi pada siswa SMP dengan perbedaan penelitiannya yaitu pada materi pembelajarannya (Sudibyo, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zakirman dan Hidayati dengan judul “Praktikalitas Media Video Dan Animasi Dalam Pembelajaran Fisika Di Smp” yang hasilnya bahwa penggunaan bahan ajar video dan animasi meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena tujuannya untuk mengetahui keefektifan penggunaan media video animasi pada siswa SMP dengan perbedaan penelitiannya yaitu pada materi pembelajarannya (Zakirman;Hidayati, 2017).

Penelitian dilakukan oleh Ricardus dan teman-teman tentang “Pengembangan Video Pembelajaran Ipa Berbasis Kontekstual Di Manggarai Untuk Belajar Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19” dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa video pembelajaran dapat digunakan untuk membantu proses belajar

siswa dari rumah (Ferdinandus & Ardian, 2020). Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena tujuannya untuk mengetahui keefektifan penggunaan media video dan penelitian yang dilakukan pada masa pandemi secara daring pada siswa SMP dengan perbedaan penelitiannya yaitu pada materi pembelajarannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Laylinaumi Rahmawati yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng Dan Media Fotonovela Dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas Vii Smp”. Hasilnya menggunakan media wayang dongeng efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan tujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII. Hal yang membedakan adalah jenis media yang digunakan, penelitian ini menggunakan media wayang dongeng dan fotonovela, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan media animasi (Nur Laylinaumi Rahmawati, 2011).

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang digunakan oleh Sandra Novita Sari yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Ulead dan Media Wayang Dongeng dengan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Mendongeng Pada Siswa Kelas VII SMP”. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama meneliti tentang keefektifan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mendongeng pada siswa kelas VII SMP. Adapun perbedaannya pada media penelitian yang akan digunakan (Sari, 2011).

Terakhir, penelitian oleh Nur Indah Fitriana yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Metode Time Token dan Talking Stick Berbantuan Media Video Animasi Pada Peserta Didik Kelas Vii Smp”. Penelitian tersebut relevan karena sama meneliti mengenai keefektifan penggunaan media video animasi pada siswa kelas VII. Adapun perbedaan dalam penelitian pada pembelajaran yang diteliti yaitu pembelajaran menceritakan kembali teks fabel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dengan metode time token lebih efektif digunakan daripada menggunakan metode talking stick (Nur Indah Fitriana, 2011).

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian tentang keefektifan media animasi untuk meningkatkan keterampilan mendongeng belum banyak dilakukan sehingga, penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mendongeng dengan media animasi yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan respon dari penggunaan media animasi dalam meningkatkan keterampilan mendongeng pada peserta didik kelas VII SMPN 10 Bekasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen. Perlakuan yang akan diujicobakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan media animasi untuk kelas eksperimen dan pembelajaran secara konvensional untuk kelas kontrol. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keefektifan media animasi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan mendongeng. Desain eksperimen yang dipilih adalah Quasi Eksperimental dengan bentuk *pretest-posttest Control Group Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPN 10 Bekasi dengan jumlah keseluruhan peserta didik 351 yang terbagi menjadi 9 kelas. Pada penelitian ini, jumlah populasi yang diteliti memiliki subjek lebih dari 100, maka peneliti akan mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Ditentukan kelas VII E sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Kelas VII F sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran media animasi. Penentuan sampel ini dengan alasan kelas VII E dan VII F merupakan 2 kelas unggulan, nilai mata pelajaran bahasa Indonesia lebih tinggi dari kelas lainnya, dan murid pada kelas tersebut aktif pada pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan data peneliti

melakukan pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan secara observasi, pemberian tes, dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data penelitian, dibuatlah instrumen penelitian tes lisan kemampuan mendongeng yang dilakukan peserta didik secara individu untuk mengetahui kemampuan bercerita peserta didik tentang materi yang akan diberi perlakuan dan diberikan penilaian melalui rubrik penilaian berdasarkan indikator penilaian dari aspek kemampuan bercerita pada instrumen yang akan diujicobakan.

Tabel 1. Kategori dan Rentang Nilai

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat Baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	60-69
4	Kurang	50-59
5	Sangat Kurang	0-49

Dalam dua perlakuan *pretest* dan *posttest* dilakukan penilaian terhadap hasil bercerita peserta didik diukur dengan menggunakan pedoman penilaian yang mengacu pada rubrik penilaian pada tabel 1 di atas untuk mengukur kemampuan bercerita peserta didik.

Data yang diperoleh diolah terlebih dahulu. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari skor *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain*. Untuk seluruh pengolahan data menggunakan bantuan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 20 window*.

Data yang diperoleh berupa hasil tes yaitu *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian data tersebut dianalisis dengan cara manual seperti di bawah ini.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskripsi dan inferensial. Data peningkatan kemampuan bercerita peserta didik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol diperoleh dari data indeks gain.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, data tersebut dihasilkan untuk mengetahui kemampuan berbicara peserta didik pada kedua sampel maka diperlukan data dari skor *pretest*, skor *posttest*, dan skor *N-Gain* atau selisih skor *pretest* dan *posttest*. Hasil data *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain* dari instrumen tes lisan yang terdapat 6 indikator penilaian. Data *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain* digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik. Tes dilakukan di kelas yang telah dipilih untuk dijadikan sampel penelitian yaitu, kelas VII F untuk kelas eksperimen dan kelas VII E untuk kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menggunakan media video animasi dan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran secara konvensional. Banyaknya peserta didik pada kelas eksperimen 40 dan kelas kontrol 38 peserta didik.

Penelitian ini dilakukan 6 kali pertemuan. Sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelas tersebut, terlebih dahulu diberikan *pretest* yang sama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberikan materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah mendongeng. Setelah itu, untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara dalam mendongeng pada peserta didik, maka dapat diukur setelah kedua kelas tersebut diberikan perlakuan dan diberikan tes lisan yaitu *posttest*. Pengolahan data, seluruh perhitungan statistik dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan *Software SPSS versi 20 for windows*. Akan tetapi, ada yang sebagian menggunakan *Microsoft Excel 2013* seperti menghitung data *N-Gain*. Nilai yang diperoleh peserta didik dan analisis data hasil tes kemampuan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

HASIL PRE TEST DAN POST TEST KELAS EKSPERIMEN 7F								
<i>Pre Test Kelas 7 F</i>					<i>Post Test Kelas 7 F</i>			
No	Subjek	Hasil	Rentang	Kategori	Subjek	Hasil	Rentang	Kategori
1	33	56	50 - 59	Kurang	1	89	85-100	Sangat Baik
2	39	56		Kurang	36	89		Sangat Baik
3	16	54		Kurang	15	88		Sangat Baik
4	32	53		Kurang	7	86		Sangat Baik
5	4	51		Kurang	9	85		Sangat Baik
6	21	51		Kurang	2	83	70 - 84	Baik
7	19	49		Kurang	25	83		Baik
8	20	43		Sangat Kurang	28	83		Baik
9	36	43		Sangat Kurang	34	83		Baik
10	27	41		Sangat Kurang	23	82		Baik
11	13	36	0 -49	Sangat Kurang	8	80		Baik
12	26	36		Sangat Kurang	22	80		Baik
13	10	35		Sangat Kurang	10	77		Baik
14	28	34		Sangat Kurang	26	77		Baik
15	34	34		Sangat Kurang	18	74		Baik
16	38	34		Sangat Kurang	37	72		Baik
17	40	34		Sangat Kurang	5	71		Baik
18	29	33		Sangat Kurang	40	70		Baik
19	30	33		Sangat Kurang	4	69		Baik
20	1	32		Sangat Kurang	19	69		Baik
21	3	31		Sangat Kurang	21	69		Baik
22	8	31		Sangat Kurang	17	68	60 - 69	Cukup
23	23	31		Sangat Kurang	39	68		Cukup
24	35	31		Sangat Kurang	35	65		Cukup
25	5	29		Sangat Kurang	11	62		Cukup
26	11	29		Sangat Kurang	31	62		Cukup
27	22	29		Sangat Kurang	24	60		Cukup
28	25	29		Sangat Kurang	29	60		Cukup
29	6	28		Sangat Kurang	13	57	50 - 59	Kurang
30	12	28		Sangat Kurang	30	57		Kurang
31	37	28		Sangat Kurang	6	56		Kurang
32	15	26		Sangat Kurang	27	56		Kurang
33	31	26		Sangat Kurang	33	56		Kurang
34	14	25		Sangat Kurang	16	54		Kurang
35	24	25		Sangat Kurang	20	53		Kurang
36	7	23		Sangat Kurang	32	53		Kurang
37	9	23		Sangat Kurang	12	50		Kurang
38	2	20		Sangat Kurang	3	49		Kurang
39	17	20		Sangat Kurang	14	49		Kurang
40	18	20		Sangat Kurang	38	46	0 - 49	Sangat Kurang
Jumlah			1370				2740	

HASIL PRE TEST DAN POST TEST KELAS EKSPERIMEN 7F								
<i>Pre Test Kelas 7 F</i>					<i>Post Test Kelas 7 F</i>			
No	Subjek	Hasil	Rentang	Kategori	Subjek	Hasil	Rentang	Kategori
	Rata - rata		34.25				68.50	
	Standar Deviasi		10.28				12.97	
	Nilai Minimum		20				46	
	Nilai Maksimum		56				89	
	N-Gain					0,50		

Tabel 3. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

HASIL PRE TEST DAN POST TEST KELAS EKSPERIMEN 7E								
<i>Pre Test Kelas 7 E</i>					<i>Post Test Kelas 7 E</i>			
No	Subjek	Hasil	Rentang	Kategori	Subjek	Hasil	Rentang	Kategori
1	12	50	50 - 59	Kurang	8	71	70 - 84	Baik
2	8	45	0 - 49	Sangat Kurang	5	68	60 - 69	Cukup
3	25	45		Sangat Kurang	17	68		Cukup
4	34	39		Sangat Kurang	34	67		Cukup
5	7	37		Sangat Kurang	25	65		Cukup
6	24	37		Sangat Kurang	11	62		Cukup
7	6	36		Sangat Kurang	23	62		Cukup
8	11	36		Sangat Kurang	31	62		Cukup
9	23	36		Sangat Kurang	15	60		Cukup
10	29	35		Sangat Kurang	24	60		Cukup
11	1	34		Sangat Kurang	29	60		Cukup
12	9	34		Sangat Kurang	2	59		Cukup
13	13	34		Sangat Kurang	22	59		Cukup
14	18	34		Sangat Kurang	36	59		Cukup
15	26	34		Sangat Kurang	7	57	50 - 59	Kurang
16	30	34		Sangat Kurang	13	57		Kurang
17	33	34		Sangat Kurang	30	57		Kurang
18	37	34		Sangat Kurang	6	56		Kurang
19	4	31		Sangat Kurang	10	56		Kurang
20	5	31		Sangat Kurang	27	56		Kurang
21	10	31		Sangat Kurang	33	56		Kurang
22	16	31		Sangat Kurang	1	54		Kurang
23	17	31		Sangat Kurang	16	54		Kurang
24	21	31		Sangat Kurang	26	54		Kurang
25	22	31		Sangat Kurang	32	53		Kurang
26	27	31		Sangat Kurang	4	51		Kurang
27	35	31		Sangat Kurang	9	51		Kurang
28	36	31		Sangat Kurang	21	51		Kurang
29	2	29		Sangat Kurang	12	50		Kurang
30	14	29		Sangat Kurang	14	49		Kurang

HASIL PRE TEST DAN POST TEST KELAS EKSPERIMEN 7E								
<i>Pre Test Kelas 7 E</i>				<i>Post Test Kelas 7 E</i>				
No	Subjek	Hasil	Rentang	Kategori	Subjek	Hasil	Rentang	Kategori
31	19	29		Sangat Kurang	19	49		Kurang
32	31	29		Sangat Kurang	3	46	0 - 49	Sangat Kurang
33	38	29		Sangat Kurang	28	46		Sangat Kurang
34	28	26		Sangat Kurang	38	46		Sangat Kurang
35	3	23		Sangat Kurang	20	43		Sangat Kurang
36	15	23		Sangat Kurang	18	34		Sangat Kurang
37	20	23		Sangat Kurang	37	34		Sangat Kurang
38	32	23		Sangat Kurang	35	31		Sangat Kurang
Jumlah			1241		2073			
Rata - rata			32.66		54.55			
Standar Deviasi			5.81		9.17			
Nilai Minimum			23		31			
Nilai Maksimum			50		71			
N-Gain					0,32			

Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Deskripsi data *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software SPSS versi 20 windows* yaitu terlihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 di atas, diketahui bahwa rata-rata kemampuan berbicara peserta didik dari hasil *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 34.25 dan 32.66 pada kelas kontrol. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Standar deviasi *pretest* di kelas eksperimen 10.28 sedangkan di kelas kontrol 5.81. Maka dari itu, melihat hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebaran data kemampuan berbicara peserta didik kelas eksperimen lebih menyebar dari pada kelas kontrol. Nilai minimum dan maksimum hasil *pretest* kelas eksperimen adalah 20 dan 56, Akan tetapi untuk nilai minimum dan maksimum hasil *pretest* kelas kontrol adalah 23 dan 50.

Sementara itu, nilai rata-rata *posttest* kemampuan berbicara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 34.25 dan 32.66. Sehingga dapat dikatakan, bahwa kemampuan akhir pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil kemampuan akhir pada kelas kontrol. Selanjutnya, standar deviasi *posttest* di kelas eksperimen 12.97. Akan tetapi, di kelas kontrol 9.17. Melihat hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebaran data peserta didik kelas eksperimen lebih menyebar dari pada kelas kontrol. Nilai minimum dan maksimum hasil *posttest* kelas eksperimen adalah 46 dan 89. Sementara itu, nilai minimum dan maksimum hasil *posttest* kelas kontrol adalah 31 dan 71.

Sementara itu, nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* 0,50 dan nilai rata-rata N-Gain dari kelas kontrol adalah 0.32. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata N-Gain lebih besar kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.

Berdasarkan data hasil uraian di atas, maka untuk mengetahui perbedaan yang signifikan data *pretest*, *posttest*, dan N-Gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka akan dilakukan uji statistik terhadap ketiga data tersebut.

Analisis Data *Pretest* Kemampuan Berbicara Peserta Didik

Hasil pengolahan data *pretest* didapatkan dari hasil tes kemampuan berbicara peserta didik. Ini dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilaksanakan sebelum dilakukannya pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal bercerita peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengolahan data menggunakan bantuan program *Software SPSS* versi 20 *for windows*. Hasil penelitian skor rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing kelas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Data *Pretest*

Kelas	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Eksperimen	40	34.25	10.28
Kontrol	38	32.66	5.81

Berdasarkan tabel 4 di atas, terdapat jumlah peserta didik pada kelas eksperimen sebanyak 40 orang, dan pada kelas kontrol sebanyak 38 orang. Nilai rata-rata kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen 34.25. Akan tetapi kelas kontrol 32.66. Artinya, nilai kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Sementara itu, nilai standar deviasi kelas eksperimen adalah 10.28 dan kelas kontrol nilai deviasi nya adalah 5.81. Artinya, bahwa sebaran data kelas eksperimen lebih menyebar daripada kelas kontrol. Berdasarkan paparan di atas, maka akan dilanjutkan dengan pengolahan data. Sebelum dilakukan uji coba perbedaan dua rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat untuk memilih jenis uji statistik apa yang akan digunakan. Sementara itu, jika data yang berdistribusi normal dilakukan uji homogenitas dan jika data yang tidak berdistribusi normal dilakukan uji *non-parametrik*.

Uji Normalitas Data *Pretest* Kemampuan Berbicara

Pengujian normalitas skor *pretest* dilakukan untuk mengetahui data dari kedua sampel apakah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan program *Software SPSS* versi 20 *for windows* dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hipotesis yang diuji pada data *pretest* kemampuan berbicara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah.

H_0 : Skor data kemampuan berbicara berdistribusi normal.

H_1 : Skor data kemampuan berbicara tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian antara lain, jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima (data berdistribusi normal) dan jika nilai signifikansi (sig) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal). Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji normalitas *pretest* kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan pemberian pembelajaran menggunakan media animasi dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Skor *Pretest* Kemampuan Berbicara

Kelas	<i>Shapiro-Wilk</i>	
	Df	Sig.
Eksperimen	40	0.002
Kontrol	38	0.007

Pada tabel 9 di atas, memperlihatkan bahwa peserta didik yang mengikuti *pretest* pada kelas eksperimen terdiri dari 40 peserta didik dan kelas kontrol terdiri dari 38 peserta didik. Hasil perhitungan uji normalitas *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai sig sebesar 0.002. Karena nilai sig $0.002 \leq 0.05$, maka H_0 ditolak. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa data sampel pada kelas eksperimen tidak berdistribusi

normal. Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh sig sebesar 0.007. Karena nilai sig $0.007 \geq 0.05$, maka H_0 diterima. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa data sampel kelas kontrol berdistribusi normal.

Analisis Data Posttest Kemampuan Berbicara Peserta Didik

Setelah melakukan pengolahan data *pretest*, kemudian akan dilakukan pengolahan hasil skor *posttest* untuk mengetahui apakah kemampuan akhir berbicara (bercerita) peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan atau tidak. Hasil pengolahan data menggunakan bantuan program *Software SPSS* versi 20 *for windows*. Hasil penelitian skor rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing kelas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Data Posttest

Kelas	N	Rata-rata	Std.Deviasi
Eksperimen	40	68.50	12.97
Kontrol	38	54.55	9.17

Berdasarkan tabel 10 di atas, terdapat jumlah peserta didik pada kelas eksperimen sebanyak 40 dan pada kelas kontrol sebanyak 38. Nilai rata-rata kemampuan akhir peserta didik kelas eksperimen 68.50, sedangkan kelas kontrol 54.55. Artinya nilai kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Sementara itu, nilai standar deviasi kelas eksperimen adalah 12.97 sementara itu, kelas kontrol nilai standar deviasi nya adalah 9.17. Artinya, bahwa sebaran data kelas eksperimen lebih menyebar daripada kelas kontrol. Berdasarkan paparan di atas, maka akan dilanjutkan dengan pengolahan data. Sebelum dilakukan uji coba perbedaan dua rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat untuk memilih jenis uji statistik apa yang akan digunakan. Sementara itu, jika data yang berdistribusi normal dilakukan uji Homogenitas dan jika data yang tidak berdistribusi normal dilakukan uji *nonparametrik*.

Uji Normalitas Data Posttest Kemampuan Berbicara

Pengujian normalitas skor *posttest* dilakukan untuk mengetahui data dari kedua sampel apakah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan program *Software SPSS* versi 20 *for windows* dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hipotesis yang diuji pada data *posttest* kemampuan berbicara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah.

H_0 : Skor data kemampuan berbicara berdistribusi normal

H_1 : Skor data kemampuan berbicara tidak distribusi normal

Kriteria pengujian antara lain jika nilai signifikansi (sig) ≥ 0.05 maka H_0 diterima (data berdistribusi normal) dan jika nilai signifikansi (sig) ≤ 0.05 maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal). Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji normalitas *posttest* kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dengan pemberian pembelajaran menggunakan media animasi dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Skor Posttest Kemampuan Berbicara

Kelas	Shapiro-Wilk	
	Df	Sig.
Eksperimen	40	0.047
Kontrol	38	0.088

Pada tabel 11 di atas, memperlihatkan bahwa peserta didik yang mengikuti *posttest* baik kelas eksperimen berjumlah 40 peserta didik ataupun kelas kontrol yang berjumlah 38 peserta didik. Hasil perhitungan uji normalitas *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai sig sebesar 0.047. Karena nilai sig =

$0.047 \leq \alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa data sampel pada kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Sementara itu pada kelas kontrol diperoleh $\sigma = 0.088$. Karena nilai $\sigma = 0.088 \leq 0.05$, maka H_0 diterima. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa data sampel dari kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Nonparametrik Mann-Whitney Data Posttest Kemampuan Berbicara

Uji statistik selanjutnya adalah uji *nonparametrik Mann-Whitney* yang bertujuan untuk melihat uji perbedaan dua rata-rata skor *posttest* kemampuan berbicara peserta didik pada kelas yang menggunakan pembelajaran dengan media animasi (kelas eksperimen) Dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Pengolahan data uji *nonparametrik Mann-Whitney* menggunakan program *Software SPSS versi 20 for windows*. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika nilai $\sigma \geq 0.05$, dan H_1 ditolak. Sementara itu, jika nilai $\sigma \leq 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Adapun hipotesis yang diuji adalah.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal berbicara peserta didik yang menggunakan pembelajaran dengan media animasi dan pembelajaran secara konvensional.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, terdapat perbedaan antara kemampuan awal berbicara peserta didik yang menggunakan pembelajaran dengan media animasi dan pembelajaran secara konvensional.

Hasil perhitungan uji *Nonparametrik Mann-Whitney data posttest* kemampuan berbicara peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Uji Nonparametrik Mann-Whitney Data Posttest Kemampuan Berbicara

Kelas	N	Mann-Whitney U	Asymp.Sig. (2-Tailed)
Eksperimen	40		,000
Kontrol	38		

Berdasarkan tabel 8 di atas memperlihatkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-Tailed)* sebesar 0.000. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($\sigma \geq 0.05$), H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan media animasi dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Artinya, kemampuan kedua kelas tersebut pada pelaksanaan *posttest* berbeda.

Analisis Data N-Gain Kemampuan Berbicara Peserta Didik

Setelah dilakukan pengolahan data *pretest* dan *posttest*, selanjutnya dilakukan pengolahan data *N-Gain* kemampuan berbicara peserta didik. pengolahan *N-Gain* ini bertujuan untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan berbicara peserta didik pada kelas eksperimen dengan menggunakan media animasi dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Maka dari itu, data *N-Gain* berasal dari selisih skor *pretest* dengan skor *posttest* berbicara dibagi Skor Maksimum Ideal (SMI) dengan skor *pretest*. Hasil perhitungan data *N-Gain* disajikan dengan bantuan program *Microsoft Excel 2013* pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Rata-rata dan Kriteria N-Gain

Kelas	Rata-rata N-Gain	Kriteria
Eksperimen	0.50	Sedang
Kontrol	0.30	Rendah

Berdasarkan tabel 9 di atas, diketahui rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen 0.50 sedangkan kelas kontrol 0.30. Berdasarkan kriteria nilai *N-Gain* Kemampuan berbicara serta didik kelas eksperimen berada pada kriteria sedang, sementara itu kelas kontrol berada pada kriteria rendah.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang berada di daerah kota Bekasi yaitu, di SMPN 10 Kota Bekasi pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini dilakukan pada sampel dua kelas yaitu, kelas eksperimen pada kelas VII F melakukan pembelajaran dengan menggunakan media animasi, sedangkan kelas kontrol pada kelas VII E Melakukan pembelajaran secara konvensional dengan jumlah peserta didik pada kelas eksperimen yaitu 40, sedangkan pada kelas kontrol yaitu 38. Materi yang akan diajarkan adalah mendongeng sesuai dengan silabus yang ada di sekolah. Pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dan dua kali pertemuan untuk pretest dan posttest.

Pada awal proses pembelajaran sebelum menggunakan media animasi, kelas eksperimen dan kontrol melakukan pembelajaran konvensional. Peneliti melakukan tes awal atau pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dari kedua kelas tersebut. Sebelum dilakukan pretest pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kemampuan peserta didik, peneliti menanyakan terlebih dahulu mengenai mendongeng kepada peserta didik. Setelah itu, peneliti mulai melakukan pretest. Akan tetapi, sebelum memulai bercerita peserta didik terlebih dahulu diberikan arahan bahwa orang pertama harus bercerita adalah orang pertama yang ada di dalam daftar hadir. Peserta didik mulai bercerita di depan kelas, ketika itupun guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Hernawati mulai menilai kemampuan bercerita peserta didik sesuai dengan indikator yang terdapat seperti diksi, mimik muka, kelancaran, intonasi, keberanian, dan kreativitas unsur intrinsik telah disediakan oleh peneliti.

Selain dilakukannya *pretest* dengan bercerita di depan kelas, dikarenakan masa pandemi seperti sekarang ini maka dilakukan pretest melalui aplikasi *Zoom*. Peserta didik masuk ke dalam ruang *Zoom*, bagi peserta didik yang belum kebiasaan bercerita di depan kelas diperkenankan bercerita. Dimana di dalam ruang *Zoom* tersebut, selain peserta didik yg belum pretest, hadir pula Ibu Hernawati untuk menilai kemampuan bercerita peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data pretest kemampuan bercerita peserta didik kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 34.25 dengan skor ideal 100. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata pretest 32.66 dengan skor ideal 100. Pencapaian nilai sangat kurang tersebut disebabkan kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam bercerita baik di depan kelas maupun melalui aplikasi *Zoom*. Terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kata juga menjadi penyebab pencapaian nilai yang kurang. Selain itu, ada beberapa peserta didik sering melakukan gerak-gerik yang membuat peserta didik lainnya tertawa. Hal itu terjadi di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil nilai rata-rata kelas kontrol lebih kecil daripada kelas eksperimen dengan selisih rata-rata nilai pretest dari kedua kelas tersebut hanya 1.59.

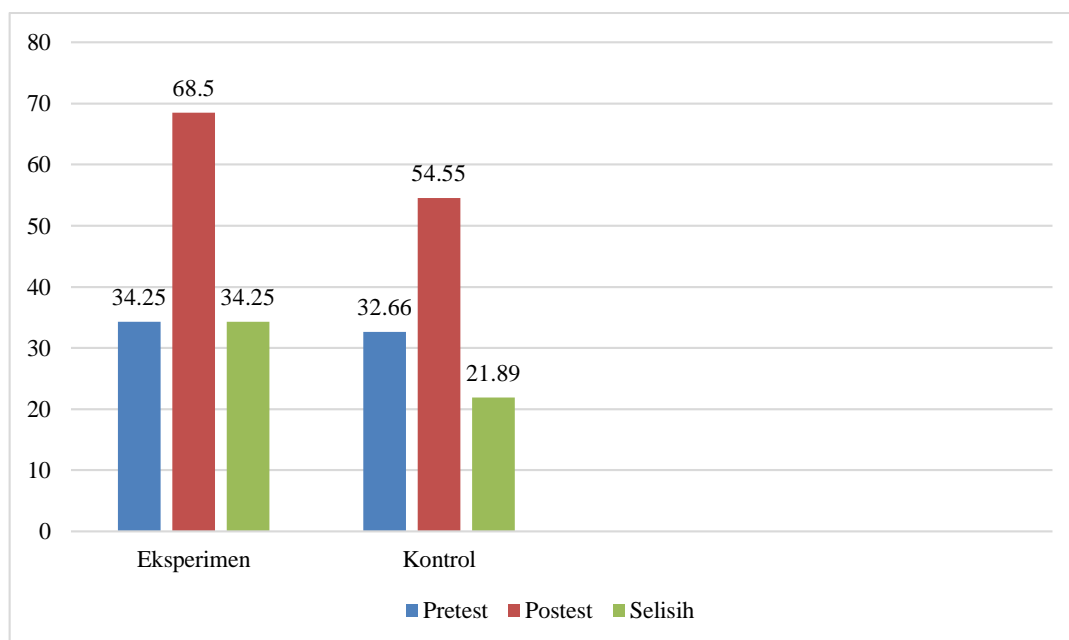
Selanjutnya, peneliti melakukan dengan *treatment* yang berbeda. Kelas eksperimen melakukan pembelajaran kelas kontrol melakukan pembelajaran. Setelah empat kali pertemuan pembelajaran dengan membedakan perlakuan pada kelas tersebut selanjutnya pada akhir penelitian, peneliti melakukan tes akhir atau posttest untuk mengukur kemampuan berbicara peserta didik setelah diberikan *treatment* pada kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran menggunakan media animasi dan pada kelas kontrol yang melakukan pembelajaran secara konvensional. Adapun langkah langkah penggunaan media animasi pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membagikan video animasi yang berjudul “Gajah dan Semut” yang telah peneliti sediakan untuk peserta didik melalui WA grup.

2. Bagi peserta didik yang berada di kelas diperkenankan untuk menonton video animasi tersebut di dalam kelas. Setelah itu menceritakan kembali dongeng yang telah ditonton.

3. Bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran melalui aplikasi Zoom, maka diperkenankan pula untuk menonton video animasi tersebut, setelah itu menceritakan kembali dongengnya melalui aplikasi Zoom sesuai jam yang telah disepakati sebelumnya dengan peserta didik.

Sementara itu, pemberian posttest pada kelas kontrol tidak menggunakan media animasi, hanya melakukan pembelajaran secara konvensional. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *posttest* kemampuan bercerita peserta didik, pada kelas eksperimen memperoleh nilai 68.50 dengan skor ideal 100 yang berkategori cukup. Hal itu, jika dibandingkan hasil pretest 34.25 dan hasil posttest 68.50. Maka dari itu, hasil skor dari pretest dan posttest memiliki selisih 34.25. Sementara itu, nilai rata-rata posttest kelas kontrol adalah 54.55 dengan skor ideal 100 yang berkategori kurang. Sehingga, jika dibandingkan dengan hasil pretest 32.66 dan hasil posttest 54.55 maka memiliki selisih 21.89. Dilihat dari nilai rata-rata antara pretest dan posttest pada kelas eksperimen terdapat peningkatan yang tinggi yaitu 34.25. Sementara itu, nilai rata-rata pretest dan posttest kelas kontrol terdapat peningkatan yang cukup tinggi yaitu 21.89. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media animasi mampu memberi perbedaan peningkatan terhadap kemampuan berbicara pada kelas eksperimen. Artinya, bahwa pembelajaran berbicara peserta didik dengan menggunakan media animasi lebih tinggi tingkat ingatannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara daripada membaca dan mendengarkan. Hasil pengolahan data digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1 : Grafik Peningkatan Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Sementara itu, untuk melihat hasil uji hipotesis dua rata-rata dari kedua kelas tersebut diperoleh nilai sebesar 0.000. Dikarenakan $0.000 \leq \text{sig } 0.05$. Maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan akhir atau posttest berbicara peserta didik dari kelas eksperimen ataupun kelas kontrol. Selanjutnya untuk lebih jelasnya akan dilanjutkan uji N-Gain, dengan mengambil taraf signifikansi 0.05. Nilai N-Gain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0.000. Karena $0.000 \leq 0.05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain kemampuan berbicara pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol yaitu dengan nilai 0.50 untuk kelas eksperimen dan 0.30 untuk kelas kontrol. Kualitas peningkatan kemampuan berbicara peserta didik kelas eksperimen tergolong sedang, sedangkan pada kelas kontrol tergolong rendah.

Dengan demikian, disimpulkan pada penelitian pembelajaran menggunakan media animasi berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bercerita peserta didik yang menggunakan media animasi dengan kemampuan berbicara peserta didik yang melakukan pembelajaran secara konvensional. Sementara itu, kelas kontrol terlihat bahwa peningkatan kemampuan berbicara peserta didik pada saat *pretest* dan *posttest* adalah rendah. Hal itu dibuktikan dengan nilai N-Gain sebesar 0.30. Artinya, rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* tidak terdapat perbedaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media animasi dapat meningkatkan nilai kemampuan berbicara peserta didik di SMPN 10 Bekasi, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media video animasi berpengaruh lebih baik pada peserta didik (Sudibyo, 2020).

Saat penelitian berlangsung, adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu saat pengambilan data para peserta didik sulit untuk diajak mendongeng, pengaturan jadwal yang sulit untuk Zoom, dan keterbatasan tempat juga waktu karena pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas mengenai penggunaan media animasi terhadap kemampuan berbicara yaitu dengan materi mendongeng siswa kelas VII di SMPN 10 Bekasi diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada peserta didik yang menggunakan media animasi lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran secara konvensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama penulisan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Kainat Anwar. (2020). Online Learning Amid The COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. *Journal Of Pedagogical Sociology And Psychology*. <https://doi.org/10.33902/JPSP.2020261309>
- Asmawati, E. (2020). *The Effect Of Using Simple Aircraft Concrete Media On The Mastery Of Concepts In Inquiry Science Learning In Elementary School Students*. 12(2).
- Astuti, Y. W., Mustadi, A., & Yogyakarta, U. N. (2014). *Jurnal Prima Edukasia, Volume 2 - Nomor 2, 2014*. 2, 250–262.
- Eliya, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Narasi Berbasis Nilai-nilai Islami Untuk Siswa Mts Di Kabupaten Pematang. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18. <https://doi.org/10.29300/attalim.V18i2.1923>
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., Azhar, S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Tangerang, U. M. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota. *Jurnal JBSD*, 4(2).
- Ferdinandus, R. J. F. N. V. S. K. H. M. G. P. N., & Ardian, A. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Ipa Berbasis Kontekstual Di Manggarai Untuk Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA, Volume 10*, Halaman 63-73. <https://doi.org/10.24929/Lensa.V10i2.112>
- Makunti, Y. (2019). *Peningkatan Keterampilan Membacakan Media Teks Berjalan Pada Siswa Kelas Viii*

- 3228 Keefektifan Media Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Mendongeng pada Siswa Sekolah Menengah Pertama – Mutiara Oktavia Samosir, Wienike Dinar Pratiwi, Een Nurhasanah
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1248>
Smp Negeri 2 Tenganan Kabupaten Semarang. 1, 41–52.
- Nugraha, F. A., Nur, E., Suryana, Y., & M, M. R. W. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Efektivitas Media Powerpoint Dalam Pembelajaran Materi Luas Daerah Segitiga Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. 3(5)*, 2760–2768.
- Nur Indah Fitriana. (2011). Keefektifan Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Metode Time Token Dan Talking Stick Berbantuan Media Video Animasi Pada Peserta Didik Kelas Vii Smp. *Unnes*.
- Nur Laylinaumi Rahmawati. (2011). Keefektifan Penggunaan Media Wayang Dongeng Dan Media Fotonovela Dengan Teknik Permainan Resep Gotong Royong Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas Vii Smp. *Unnes*.
- Nurseto, T. (2012). Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/Jep.V8i1.706>
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya. *ANUVA, Volume 2* (, 99–106. <https://doi.org/http://ejournal.undip.ac.id/index.php/Anuva>
- Rusdiantho, K. S. G. & E. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Online Fase Pandemic Covid-19. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2573–2585. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/899>
- Sari, S. N. (2011). No Titlekeefektifan Penggunaan Media Ulead Dan Media Wayang Dongeng Dengan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas Vii Smp. *Unnes*.
- Sudibyo, A. H. E. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 8 No 3.
- Sukiyasa, K., & Sukoco, S. (2013). Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 126–137. <https://doi.org/10.21831/jpv.V3i1.1588>
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Agastya*, 03.
- Yuniawan, T. (2014). Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V2i3.142>
- Zakirman;Hidayati. (2017). Praktikalitas Media Video Dan Animasi Dalam Pembelajaran Fisika Di Smp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 06(1), 85–93. <https://doi.org/DOI:10.24042/Jpifalbiruni.V6i1.592>